

# **KEILMUAN INTEGRALISTIK BERWAWASAN LINGKUNGAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM**

Ali Murtadho<sup>cs</sup>

## **Abstrak**

Humanity cannot live without nature, but nature can live without humanity. For Wordsworth, nature is not something to be consumed and exploited, but nature is something that leads man to the universal soul. He makes use of his great descriptive talents to portray that humanity is losing its connected feeling with nature by following the materialistic ideals of getting and spending. When earth being exploited mercilessly and violently by man, nature adjusts himself in his own way; were by humans often called disasters, such as floods, landslides, global warming, and so on. Indeed, sometimes the disasters caused by human activities through their world view, which sees human beings as the centre of the universe, as the impact of an anthropocentrism philosophy. Inevitably, this philosophy then led science and technology that will damage the environment. Therefore, Islamic higher education institutions (IAIN, UIN, STAIN, and STAI), should respond these questions by creating The Environmental Integral Education.

**Kata Kunci:** *Lingkungan, Integralistik, Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam*

## **A. Pendahuluan**

Dewasa ini setiap negara dihadapkan dengan masalah lingkungan hidup. Berbagai persoalan seperti isu pemanasan

---

<sup>cs</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

global, kerusakan hutan tropis sebagai paru-paru dunia, banjir, longsor, sampah, dan lain-lain, apabila dibiarkan terus menerus, akan merugikan kehidupan manusia dan keseimbangan kehidupan.

Dengan pertimbangan itu, dalam mengatasinya, pembangunan nasional termasuk di dalamnya bidang pendidikan<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dalam hal pembangunan pada aspek pembangunan pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa ada empat isu pokok dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Dunia pendidikan harus terus menerus meningkatkan kualitas akademiknya dan kemuliaan dalam interaksi sosialnya, serta menjadi pelopor dalam melahirkan pemimpin bangsa. Dengan begitu, maka pendidikan akan melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan komprehensif, termasuk teknis dan kecerdasan sosial. Pendidikan juga harus bisa membangun pola pikir (*mindset*) positif-optimistik dan landasan akademik yang kokoh, sekaligus secara paralel menyiapkan kemampuan dan keterampilan teknis (*technical skill*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dan persoalan. Dengan modalitas tersebut diharapkan bisa menghantarkan generasi yang cerdas, yaitu generasi yang memiliki pola pikir solutif-non destruktif, *cost effectiveness* (biaya sosial, politik, dan ekonomi) dalam menyelesaikan berbagai tantangan dan persoalan, serta selalu berpegang pada pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sebagai bangsa yang besar, dengan modalitas yang sangat luar biasa baik sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya kultural, pengalaman dan kesempatan. Oleh sebab itu isu pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan menurut Kemendikbud RI adalah: (a) Akses. Masalah dan tantangannya: Populasi yang besar, disparitas sosial, ekonomi, geografis, daya tampung terbatas, layanan belum merata. (b) Mutu dan Relevansi. Masalah dan tantangannya: sarana prasarana kurang memadai, kualitas dan distribusi pendidik, pendidikan karakter, keselarasan dengan dunia kerja. (c) Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Masalah dan tantangannya: konservasi produk budaya masih terbatas, diplomasi budaya belum dimanfaatkan secara efektif. (d) Tata Kelola. Masalah dan Tantangannya: Penggunaan sumberdaya (manusia dan alam) belum efisien, kurang fokus pada tupoksi, kurang transparan, kurang akuntabel. Oleh sebab itu diperlukan arah kebijakan: (a) memastikan ketersediaan dan keterjangkauan; (b) Meningkatkan mutu dan relevansi secara berkelanjutan; (c) Menuntaskan konservasi, pengembangan, dan promosi kebudayaan; (d) memastikan sumberdaya dikelola efisien, efektif, transparan, akuntabel. (sumber ini penulis ambil dari majalah TEMPO edisi khusus Hari Kemerdekaan, 20-26 Agustus 2012

di republik ini, salah satunya diarahkan untuk menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).<sup>2</sup>

Pembangunan adalah sebuah upaya atau proses dinamis tanpa akhir (*development is not a static concept. It is continuously changing*); demikian yang diungkapkan Riant Nugroho.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, menurut penulis, pembangunan perlu juga diiringi dengan muatan ajaran agama yang bersifat profetik. Tanpa diisi oleh arus yang memiliki kekuatan transendental-profetik, pembangunan, pada akhirnya hanya akan menjadi simbol atau jargon yang miskin motivasi. Selain itu, pembangunan juga akan terdominasi dan terkooptasi oleh kekuatan hukum alam dan hukum ekonomi yang mempunyai logika kepentingannya sendiri.

Proses "*sustainable development*" salah satunya melalui jalur pendidikan. Akan tetapi, pendidikan yang masih terjebak dengan filsafat antroposentrisme, tidak bisa dipungkiri, mempunyai andil terhadap kerusakan lingkungan. Mengutip Sony Keraf, filsafat antroposentrisme berpandangan bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem.<sup>4</sup> Artinya, titik fokus kajian problem lingkungan selalu didasarkan pada nilai untung bagi kepentingan manusia, bukan pada nilai untung bagi lingkungan.<sup>5</sup>

Para ahli pendidikan mengakui, awal mula terjerumusnya pendidikan ke arah yang membahayakan lingkungan ini, bermula dari hilangnya orientasi pendidikan terhadap nilai-nilai etika lingkungan. Orientasi pendidikan hanya diarahkan kepada IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Akibatnya, manusia

---

<sup>2</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 84.

<sup>3</sup>Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 14. Lihat juga United Nation, *Development Administration: Current Approaches and Trend in Public Administration for National Development*, (New York: UN, 1975).

<sup>4</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), h.33-43.

<sup>5</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.31.

“mengabdikan” kepada IPTEK sebagai sarana untuk menaklukkan alam raya ini.

Berdasarkan pada argumen tersebut, maka, lembaga pendidikan tinggi Islam (UIN/IAIN/STAIN/STAI), perlu mereorientasi pengembangan keilmuan yang holistik-integralistik; tidak fragmentaris. Upaya ini dilakukan agar *output* (keluaran) yang terjun di masyarakat memiliki pola pikir yang tidak dikotomis. Memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Mementingkan kepentingan ritual keagamaan *an-sich*, tetapi abai pada kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan. Atau sebaliknya. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini akan menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas. Terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.<sup>6</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Globalisasi, Problem Lingkungan Hidup, dan Tantangan PTAI**

Sejak tahun 1980-an, globalisasi menjadi kata kunci dan telah menciptakan pola pikir kita bagaimana dunia berjalan. Banyak negara berkompetisi. Dibidang ekonomi, misalnya, kekuatan pembangunan (*developmentalism*) telah menjadikan bangsa-bangsa yang menggunakan ekonomi kapitalis sebagai penguasa dunia. Globalisasi ekonomi menurut Hans Kung sebagaimana dikutip Moh. Rokib, adalah proses penciptaan pasar dan produksi di berbagai negara menjadi berkelanjutan, bergantung satu sama lain

---

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 94. Baca juga Ibrahim Ozdemir, “Toward an Understanding of Environmental Ethics From a Qur’anic Perspective” dalam Richard C. Foltz, Frederick M. Denny and Azizan Baharuddin (ed), *Islam and Ecology*, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press for the Center for the Study of World Religions Harvard Divinity School, 2003), h. 4.

sebagai akibat dinamika perdagangan barang dan jasa; sebuah gerakan kapital dan teknologi.<sup>7</sup> Akhirnya, pengaruh globalisasi ekonomi ini telah menjadikan negara-negara berkembang sangat bergantung pada negara-negara maju.

Bahkan, globalisasi sendiri memunculkan banyak persoalan. Salah satunya adalah kerusakan lingkungan hidup. Negara maju sering berpendapat bahwa negara berkembang sebagai biang kerusakan lingkungan; karena tindakan penebangan hutan untuk sumber ekonomi atau devisa negara. Negara-negara berkembang justru menuding sebaliknya. Kerusakan lingkungan justru dilakukan oleh negara-negara maju (*developed countries*) melalui pabrik-pabriknya sebagai sumber pencemaran.<sup>8</sup>

Padahal, jika ditelusuri pangkal kerusakan lingkungan bisa disebabkan oleh ulah manusia berawal dari sikap pandangnya. Manusia, yang semula merupakan bagian dari alam, dan “dikuasai” alam, kemudian membalik menjadi “menguasai” alam. Dalam pandangan manusia, alam menjadi objek, dan manusia menjadi subjek, sehingga lahir sikap dan perilaku manusia serba “manusia-sentris” (*anthropocentrisme*), melihat seluruh isi alam sebagai obyek yang harus dan dapat dieksploitasi untuk keperluan manusia. Bahkan, Prof. DR. Koesnadi Hardjasoemantri mengungkapkan, karena dilandasi filsafat anthropocentrisme itu, manusia yang seharusnya memiliki tanggung jawab kepada alam, malah bertindak tidak menghargai alam, yang akhirnya sangat membahayakan kondisi alam itu sendiri.<sup>9</sup>

Seyyed Hosein Nasr dalam buku *Knowledge and the Second*, sebagaimana dikutip oleh M.Amin Abdullah,<sup>10</sup> bahkan mengkritik budaya materialisme-konsumerisme yang melekat dalam budaya

<sup>7</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h.166.

<sup>8</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 105.

<sup>9</sup>Koesnadi Hardjasoemantri, “Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup, dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap, *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Mana Visi Islam?*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 1-23.

<sup>10</sup> M.Amin Abdullah, “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Islam” dalam *Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*, Vol.2 Nomor 7, Januari-Juni 2007, h. 113.

negara-negara maju. Menurutnya, peniadaan sakralitas dalam era modern merupakan salah satu faktor utama terjadinya krisis ekologi dan proses dehumanisasi yang menyertainya; seperti diderita manusia dewasa ini. Secara artikulatif, Nasr membongkar akar-akar budaya modernitas yang dianggapnya sebagai penyebab terserabutnya pandangan tradisional religius terhadap alam semesta, yakni alam sebagai tanda-tanda kebesaran sang Pencipta.

Lalu, muncul pertanyaan yang agak bersifat skeptis, kapan pengikut agama-agama (terutama cendekiawan) dapat bekerjasama dalam menciptakan konsep dan upaya terpadu untuk menanggulangi arus modernitas, ancaman konsumerisme, dan kekuatan destruktif materialisme yang mempunyai dampak langsung yang begitu merusak lingkungan (ekologi).

Senyatanya, masalah lingkungan hidup merupakan bagian dari suatu pandangan hidup (*world view*). Dengan kata lain, masalah lingkungan hidup berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup manusia untuk melihat dirinya sendiri.<sup>11</sup> Krisis lingkungan hidup itu sesungguhnya bisa berawal dan berakar dari kematian etika ekologi dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu, menurut Arne Naess sebagaimana dikutip oleh Sonny Keraf diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasinya.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, tantangan era globalisasi yang nota bene telah menimbulkan persoalan lingkungan, menuntut respons tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam. Masalah lingkungan hidup, misalnya, tidak bisa dipecahkan dengan pendekatan sempit. Dibutuhkan pendekatan menyeluruh, interdisipliner, dan berwawasan luas.<sup>13</sup> Maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan.

Pemikiran inilah yang kemudian mendorong penulis mengeluarkan gagasan agar lembaga pendidikan tinggi agama Islam (PTAI) untuk segera mewujudkan adanya gagasan tentang pengembangan IAIN, UIN, STAIN, STAI yang berwawasan

---

<sup>11</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 132.

<sup>12</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan...*, h. xiv - xxii

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*h. 193.

lingkungan (Eco Campus). Program *reintegrasi epistemologi keilmuan* dan implikasinya dalam proses belajar mengajar, secara akademik harus segera diwujudkan. Sebab, hal tersebut sangat penting untuk memberikan landasan moral Islam bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah terhadap kehidupan bumi.

## 2. Mengakhiri Paradigma Dikotomi Keilmuan dalam Praktik Kependidikan

Realitas menunjukkan, sistem pendidikan yang ada di Indonesia ada dua macam: pendidikan umum dan pendidikan (ke)agama(an).<sup>14</sup> Dalam prakteknya kedua sistem pendidikan itu, seakan berada dalam “dunia yang berbeda”. Yang akhirnya memunculkan anggapan di masyarakat bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan dua entitas yang berbeda dan sulit untuk dipertemukan.<sup>15</sup> Bahkan, aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan tinggi Agama (Islam) di tanah air, mirip seperti pola kerja keilmuan awal abad *renaissance* hingga era revolusi informasi. Akhirnya, kondisi ini mulai diratapi oleh banyak kalangan. Hati nurani terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai. Lingkungan alam rusak berat. Tindakan kekerasan dan *mutual distrust* mewabah dimana-mana.

Merangkum kegalauan zaman kekinian, M. Kamal Hasan dalam tulisannya “*The Expanding Spiritual Moral Role of World Religions in the New Millennium*” yang dimuat *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol.18, sebagai mana dikutip M. Amin Abdullah, memaparkan:

*“The advent of the new millenium brings with new challenges of the negative aspects of globalization and environmental crises which, if unchecked, would put the whole planet earth in peril, in addition to the old threath of nuclear war, unresolved onternational conflict in the Middle East and Eastern Europe, tribal war are in Africa, the AIDS scourge, increasing crime of all*

---

<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya, lihat UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

<sup>15</sup>Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 84.

*forms, breaking of the family institutions, drug abuse, urban decay, obscenity and a host of social ills. Religions which preach the goals of peace, justice, holistic, wellbeing and righteous living have to address the above issues while the continue to oppose social injustices, oppression, corruption, abuse of power, greed, materialism, racism, sexism, hedonism and nihilism.* (Terjemahan bebas: “Millenium baru membawa tantangan-tantangan yang negatif arus globalisasi dan krisis lingkungan hidup, jika tidak diwaspadai, akan membuat seluruh planet bumi hancur. Tambahan pula, ancaman lama perang nuklir, konflik-konflik internasional yang belum terpecahkan di Timur Tengah dan Eropa Timur, perang antar suku di Afrika, penderitaan AIDS, semakin bertambahnya kejahatan dalam berbagai bentuknya, rusaknya kelembagaan keluarga, penyalahgunaan obat, kerusakan kehidupan kota, dekadensi moral dan berbagai penyakit sosial lainnya. Agama-agama yang mengajak perdamaian, keadilan, kesejahteraan hidup secara utuh-menyeluruh dan kehidupan yang baik harus menanggapi isu-isu tersebut di atas, sementara ia tetap harus menentang ketidakadilan sosial, penindasan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, keserakahan, materialisme, rasisme, seks, hedonisme, dan nihilisme”).<sup>16</sup>

Pada aras lain, dalam sejarah kependidikan Islam juga telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, yang berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik-parsialistik* yang dikembangkan oleh para ahli hadits dan ahli fiqih. Keterpisahan secara diametral antara keduanya, dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis, pada akhirnya melahirkan rendahnya mutu pendidikan itu sendiri, serta mematikan api semangat keilmuan di dunia Islam pada umumnya.<sup>17</sup> Oleh sebab itu,

---

<sup>16</sup> Lihat M. Amin Abullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-Interkonektif...*, h. 94.

<sup>17</sup> Menurut laporan pengembangan Manusia (Human Development Report 2002-UNDP), nilai Human Development Index (HDI) 2000, Indonesia mendapat nilai 0,688 (urutan 109), Cina 0,762 (urutan 96), Filipina 0,754 (urutan 77), Thailand 0,752 (urutan 70), Malaysia 0,782 (urutan 59), Brunai Darussalam 0,856 (urutan 32), Singapura 0,885 (urutan 25), Jepang 0,933 (urutan 9). Sumber bisa dilacak pada



sangatlah dipahami, M. Amin Abdullah yang merujuk karya Mahatir Muhammad: *Globalization and the New Realities*, menyatakan, dalam tiga revolusi peradaban manusia: revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Apabila menelisik pada wacana kekinian, perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu umum (sekuler) sebagai simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum, sepertinya, telah tercerabut dari nilai-nilai moral dan etik kehidupan manusia. Sementara disisi lain, perkembangan dan pertumbuhan Perguruan Tinggi Agama (baca: Islam) hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik.

Disini tergambar bahwa, ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan Ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama (baca: Islam) secara terpisah, yang sekarang ini berjalan, sedang terjangkit krisis relevansi: tidak dapat memecahkan banyak persoalan, salah satunya, persoalan kerusakan lingkungan, serta mengalami kemandekan dan kebuntuan: tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia, dan penuh dengan bias-bias kepentingan seperti: keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban.

Dikhotomi pendidikan (keilmuan) tersebut, sebenarnya, disebabkan oleh pandangan terhadap ilmu pengetahuan. Padahal, mengutip M. Husen Sadar dalam tulisannya menyatakan bahwa,

---

alamat:[http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_negara\\_menurut\\_Indeks\\_Pembangunan\\_Manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_Indeks_Pembangunan_Manusia) (diakses tanggal 07 September 2012). Untuk di ketahui, HDI adalah indikator terkini dari penilaian pembangunan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penggagas awal konsep HDI ini adalah Amartya Sen (lahir 1933). HDI adalah indeks campuran yang merupakan ukuran rata-rata prestasi penting atas tiga dimensi dasar dalam pengembangan atau pembangunan manusia: (a) *long and healthy life*; (b) pengetahuan (*knowledge*); (c) kelayakan standar hidup (*a decent standard of living*). (Baca H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h 84-90.

<sup>18</sup> M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, h. 96.

Islam sebagai agama, tidak mempertentangkan antara ilmu (science) dan agama (religion).<sup>19</sup> Juga merujuk pendapatnya Natsir, sebagaimana dikutip Karl A. Steenbrink, telah mengungkapkan: Islam bukanlah semata-mata agama saja. Ia mencakup aspek-aspek lain dalam kehidupan. Bahkan, Islam menolak memisahkan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, maka segala bentuk sekularisasi sepatutnya ditolak dengan keras.<sup>20</sup> Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Soekarno dalam bukunya “*Di Bawah Bendera Revolusi*”, seperti dikutip oleh Abdul Rohman, menyatakan: “Demi Allah, *Islam Science* adalah pengetahuan; Qur’an dan Hadits plus pengetahuan umum!”<sup>21</sup>

Oleh karena itu maka, gerakan *rapprochment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan (ilmu umum/sekuler dan ilmu agama) merupakan suatu keniscayaan. Gerakan *rapprochment*, dapat juga dikatakan sebagai gerakan penyatuan atau *reintegrasi epistemologi keilmuan*, untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga ini.

Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN/IAIN/STAIN/STAI), secara sadar harus berani mengkaji ulang visi, misi, tujuan serta paradigma keilmuan yang pernah dibangunnya selama kurang lebih 50 tahun ini. Sebagaimana diketahui bahwa, misalnya, tujuan didirikannya IAIN (saat ini berkembang menjadi UIN dan STAIN) antara lain dimaksudkan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya, dalam pasal 2 Peraturan Presiden No.11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan, IAIN bermaksud memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.<sup>22</sup> Dengan mempertinggi taraf pendidikan dalam lapangan agama dan

---

<sup>19</sup> Untuk lebih jelasnya, baca M.Husain Sadar, *Science and Islam: Is There A Conflict?* dalam Ziauddin Sardar (ed), *The Touch of Midas Science, Values and Environment in Islam and the West*, (India: The Other India Press, 1984), h. 22.

<sup>20</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 57

<sup>21</sup> Abudul Rohman, *Pendidikan Integralistik.....*, h. 88.

<sup>22</sup>Lihat Tambahan Lembaran Negara No. 61 tahun 1960.

ilmu pengetahuan Islam berarti mempertinggi taraf kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian (spiritual) dan ataupun dalam taraf intelektualismenya.<sup>23</sup>

Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi Islam ini, merujuk pendapatnya Azyumardi Azra memikul dua harapan: *social expectations* (diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman) dan *academic expectations* (diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat dan pengembangan Islam).<sup>24</sup>

Dalam kerangka kedua ekspektasi itu, umat Islam mengharapakan lahirnya para pemikir dan pemimpin Islam atau para ulama terkemuka dari lembaga pendidikan tinggi agama (Islam) ini. Oleh karena itu, sebagai tempat menghasilkan para pemikir Islam, lembaga pendidikan tinggi agama (Islam) harus menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide segar berkenaan pengamalan dan aktualisasi ajaran Islam dalam abad modern saat ini. Sebagai wadah pembinaan calon para pemimpin dan ulama Islam, oleh sebab itu, IAIN, UIN, STAIN, atau STAI dituntut pula memberikan bekal kepemimpinan dan intelektualitas yang teruji, dengan integritas pribadi, dan akhlak mulia, sehingga dapat diteladani masyarakat lainnya.

Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih holistik-integralistik. Untuk itulah maka, tujuan IAIN, UIN, STAIN, atau STAI perlu diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki tiga kemampuan sekaligus: *kemampuan menganalisis secara akademik*, *kemampuan melakukan inovasi* dan *kemampuan memimpin* sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan, maupun profesi yang

---

<sup>23</sup> Lihat penjelasan atas Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN dalam Tambahan Lembaran Negara No. 1993.

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 195-196. Baca juga: Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Islam Historis Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002) h. 5.

ditekuninya dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan.<sup>25</sup>

Dalam konteks pengembangan keilmuan di PTAI (IAIN, UIN, STAIN, STAI) dalam rangka menjemput era globalisasi, lembaga ini dituntut untuk mampu mengembangkan bidang ilmu-ilmu yang dipahami secara integratif (menyatu), tidak lagi ada dikhotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum).<sup>26</sup> Selain itu, lembaga ini agar lebih menyempurnakan pembedaan ilmu yang mencakup tiga pilar: *Aqidah, Muamalah, dan Ahlaqul Karimah*. Sejumlah hierarki vertikal ilmu sebagian dapat ditarik ke atas seperti studi humaniora

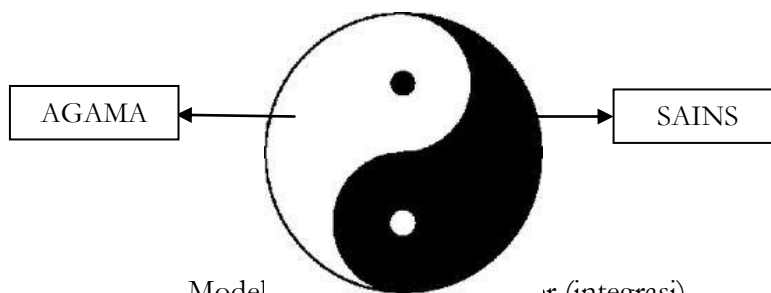
---

<sup>25</sup> M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi....*, h. 98.

<sup>26</sup> Banyak tokoh-tokoh yang berusaha mendialogkan atau bahkan “mempersetubuhkan” antara ilmu (science) dan agama (religion) seperti: Hidayat Nataatmadja, Mehdi Golshani, Ian G. Barbour, Ismail Raji Al-Faruqi, Armahedi Mazhar, dan lain-lain. Ian G. Barbour, misalnya, menyigi hubungan Sains dan Agama ke dalam empat pandangan: (1) Konflik: yang memandang sains dan agama dalam dua ekstrem sisi yang saling bertentangan. Sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. (2) Independensi: memandang bahwa agama dan sains memiliki wilayah, metode, dan standar kebenaran masing-masing sehingga tidak perlu mengandaikan adanya dialog atau kerjasama antara keduanya. (3) Dialog: pola ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Antara sains dan agama diakui terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. (4) Integrasi: pola dalam pandangan ini melahirkan suatu hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan pola dialog dengan mencari titik temu antara agama dan sains. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan, pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Untuk lebih jelasnya, baca: Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, dalam E.R Muhamad (terjemahan), *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002). Baca juga, Hasan Baharun dkk, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Para Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011). Dari empat peta yang dibuat oleh Ian G. Barbour itu, menurut penulis, sepertinya sebagian besar lembaga PTAI di negeri ini masih berkuat pada peta nomor 3; yakni, masih pada posisi dialog. Banyak lembaga PTAI yang masih “setengah hati” dalam mengintegrasikan keilmuannya. Hanya sebagian kecil lembaga PTAI yang sudah pada posisi mengintegrasikan keilmuan. Semisal, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, dan UIN Riau, dengan karakteristik epistemologi keilmuannya yang berbeda-beda tentunya.

sampai ke *aqidah*, studi teknologi dan profesional ke *muamalah*, dan studi ilmu-ilmu sosial ke bidang etika-moral (*ablakul al-karimah*).

Dalam reintegrasi keilmuan yang integralistik, merujuk pendapatnya Armahedi Mahzar, dapat dinyatakan dalam sebuah gambar lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang sama luasnya, seperti pada simbol dari Tao dalam tradisi Cina. Pada gambar ini, sains dan agama adalah sebuah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Model ini oleh Armahedi mahzar disebut dengan model diadik komplementer, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Model Diadik Komplementer (integrasi)

Dari model integrasi keilmuan yang digambarkan Armahedi Mahzar di atas, selanjutnya, ia memberikan alternatif metodologi implementasinya. Berikut ini implementasi integrasi sains dan agama menurut Armahedi Mahzar:<sup>27</sup>.

Implementasi	Metodologi
Institusional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua fakultas ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan berada dalam satu lembaga pendidikan tinggi</li> </ul>
Konsepsional Operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan adalah bagian dari pembentukan manusia muslim yang <i>kaffah</i>.</li> </ul>

<sup>27</sup> Armahedi Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” dalam Zainal Abidin Bagir dkk (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, h. 109-110.

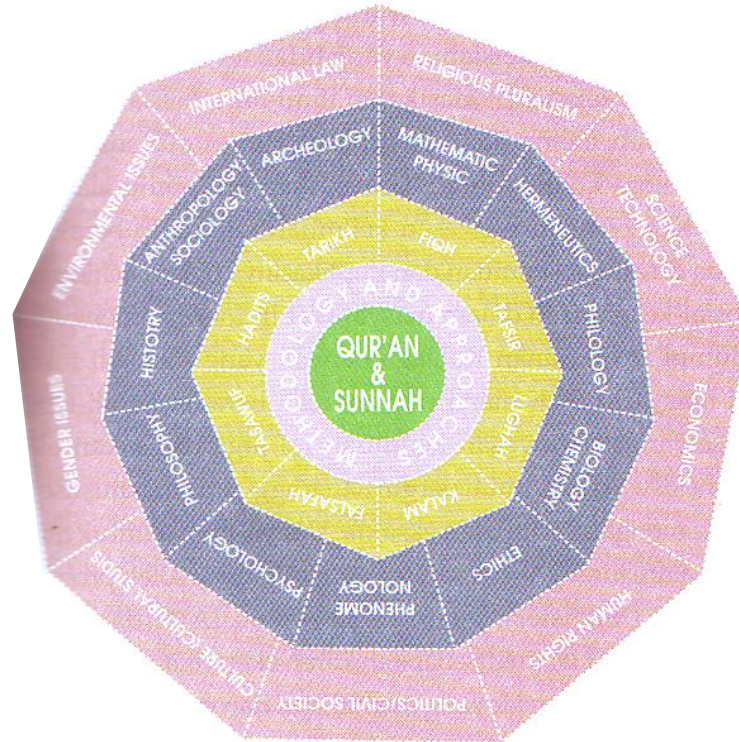
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian adalah bagian dari peningkatan kualitas tauhid sebagai khalifah Allah di muka bumi.</li> <li>• Pengabdian pada masyarakat adalah bagian dari ibadah yang merupakan manifestasi dari proses tasyakur manusia sebagai abdi Allah.</li> <li>• Kurikulum pendidikan semua fakultas harus memasukkan konsep-konsep fundamental ilmu-ilmu kalam, fiqh, tasawuf, dan hikmat sebagai pelajaran wajib di tingkat pertama.</li> <li>• Silabus dan buku dasar semua fakultas harus memasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersesuaian dengan disiplin ilmu tersebut.</li> <li>• Upacara do'a bersama harus dijadikan bagian pembukaan setiap proses pembelajaran seperti kuliah dan praktikum.</li> <li>• Jadwal pengajaran tak boleh bertentangan dengan jadwal ritual ibadah wajib keislaman.</li> <li>• Program penelitian tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai fundamental akidah dan syari'ah.</li> <li>• Program pengabdian pada masyarakat tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan cara pengabdian masyarakat pada Yang Maha Pencipta.</li> </ul>
Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap kampus harus mempunyai masjid sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan beragama.</li> <li>• Setiap jurusan harus mempunyai mushola.</li> <li>• Perpustakaan harus meliputi semua pustaka ilmu-ilmu kealaman, kemanusiaan, dan keagamaan.</li> </ul>

Sedangkan Prof. Dr. M. Amin Abdullah dalam rangka menggambarkan hubungan sains dan agama dengan ilustrasi teori hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris - integralistik*.<sup>28</sup> Amin Abdullah menggambarkan bahwa jarak pandang atau horison keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic/ rabun ayam*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pascamodern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*world view*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan.

Pandangan Amin Abdullah tersebut, dapat dilihat dari jaring laba-laba keilmuan *teoantroposentris-integralistik* di bawah ini:

---

<sup>28</sup> M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. 107.



Gambar Jaring Laba-laba Keilmuan  
*Teoantroposentrik-Integralistik*  
dalam pengembangan UIN menurut Amin Abdullah<sup>29</sup>

Dengan demikian, PTAI (IAIN, STAIN, UIN) dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan; menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah Islami yang lebih konstruktif, produktif, dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*.

### 3. Upaya Mengintegrasikan PLH dalam Pembelajaran di PTAI

---

<sup>29</sup> Gambar diambil dari buku Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. 107.



Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan salah satu alternatif media yang sangat tepat untuk dapat mendekatkan kembali para generasi muda kepada alam, dengan/ tanpa perlu menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan lingkungan hidup diharapkan terbentuk perilaku yang positif dalam menyikapi aset bangsa, karena rasa cinta alam dan lingkungan dapat dibina dengan baik.

Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya untuk mempersiapkan manusia demi kehidupannya sebagai anggota/ bagian dari biosfer. Ini artinya pendidikan tersebut diarahkan untuk mengerti, menghargai, bekerjasama, serta menunjang sistem-sistem lingkungan yang utuh menyeluruh. Pendidikan Lingkungan Hidup secara hakiki merupakan pendidikan mengenai pemecahan masalah secara filosofis atas suatu keutuhan, kesinambungan, peningkatan, dan penjagaan. Sasarannya tidak hanya memecahkan masalah dengan fokus yang sempit sehingga membuat permasalahan menjadi lebih parah. Tidak hanya semata-mata melakukan koreksi dan pemulihan suatu status quo, tetapi justru membuat semuanya menjadi lebih baik.<sup>30</sup>

Pendidikan lingkungan pada dasarnya merupakan pengetahuan tentang lingkungan yang diberikan kepada peserta didik (mahasiswa) dengan tujuan agar memiliki kemampuan dalam berfikir, bersikap, dan keterampilan, termasuk keterampilan komunikasi agar peserta didik/ mahasiswa dapat hidup seimbang dengan lingkungannya, *survive* dalam hidupnya, menggunakan, menjaga, dan melestarikan lingkungannya serta ikut berkontribusi kepada lingkungannya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan lingkungan hidup sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI yaitu “upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai

---

<sup>30</sup> Retno Soetaryono, Aplikasi Pendidikan Lingkungan Pada Jenjang Pendidikan Menengah, *Makalah Lokakarya Penerapan Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*, IPB dan BPPT, Bogor, 1999, h. 3.

lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan, pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah sikap dan perilaku yang dilakukan peserta didik (mahasiswa) sebagai elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan.<sup>32</sup>

Sedangkan tujuan dari pendidikan lingkungan hidup itu sendiri yakni membentuk manusia agar sadar terhadap tanggung jawab masing-masing untuk melindungi dan mengembangkan lingkungan, berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma-norma lingkungan hidup yang sehat, memiliki inisiatif untuk ikut berperan serta dalam upaya perlindungan lingkungan, baik pada tingkat lokal, nasional, serta internasional.

Pendidikan lingkungan hidup juga bertujuan untuk memproses nilai-nilai dan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam rangka mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap untuk memahami dan menghargai adanya keterkaitan antara manusia dengan lingkungan sosial budayanya dan lingkungan biofisiknya.<sup>33</sup> Disini pendidikan lingkungan hidup diharapkan menghasilkan insan pengelola lingkungan hidup yang berasaskan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan.

Arah yang ingin dicapai dari pendidikan lingkungan hidup tersebut yaitu tercapainya aspek-aspek yang terdiri dari, Kesadaran (*Awareness*): membuat individu dan kelompok masyarakat agar sadar serta peka terhadap totalitas lingkungan dan permasalahannya. Pengetahuan (*Knowledge*): membekali individu

---

<sup>31</sup>Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id), diakses tanggal, 07 September 2012.

<sup>32</sup> Razali, *Buku Pedoman Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Guru*, (Kalimantan: Bapedalda Provinsi Kalimantan Barat, 2006), h.1.

<sup>33</sup> *Ibid.*

dan kelompok masyarakat dengan pengetahuan dasar mengenai totalitas lingkungan, permasalahan serta peranan dan tanggung jawab manusia. Sikap (*Attitudes*): mendorong individu dan kelompok masyarakat agar memiliki nilai-nilai sosial, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, serta motivasi untuk partisipasi aktif dalam perlindungan dan peningkatannya. Keterampilan (*Skill*): membantu individu dan kelompok masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup. Kemampuan evaluasi: meningkatkan kemampuan individu dan kelompok masyarakat agar dapat mengkaji program-program pembangunan dilihat dari segi ekologis, politis, ekonomi, sosial, estetika maupun faktor pendidikan. Partisipasi (*Participation*): mengembangkan rasa tanggung jawab pada individu dan kelompok masyarakat, serta memberi peluang agar dapat terlibat secara aktif memecahkan berbagai permasalahan lingkungan.<sup>34</sup>

Dari tujuan itu, dapat dilihat bahwa sasaran dari pendidikan lingkungan hidup itu arahnya mengembangkan populasi dunia yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Termasuk berbagai permasalahan yang terkait; mengembangkan populasi dunia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk mencari solusi baik secara individual maupun kolektif terhadap permasalahan lingkungan yang sudah ada. Sasaran mendasar dari pendidikan lingkungan hidup yaitu sikap yang konstruktif terhadap lingkungan dalam arti baik filosofis maupun pragmatis, yang harus menjadi dasar bagi setiap orang dalam berfikir dan bertindak.

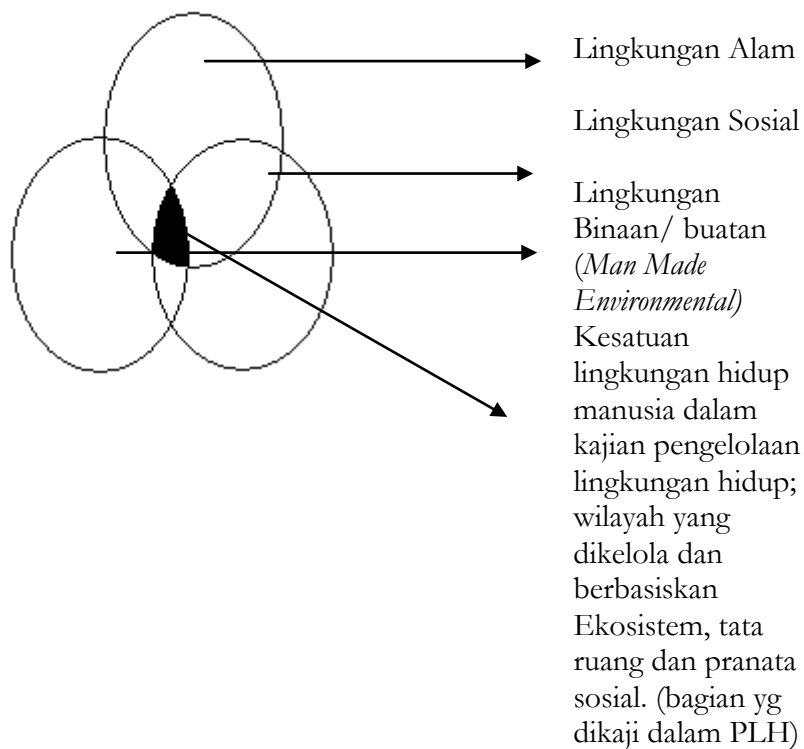
Pendidikan lingkungan hidup bukan suatu cabang atau subyek studi yang berdiri sendiri. Proses pendidikan ini harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*long life education*) secara integral dengan ilmu-ilmu lain. Pendidikan lingkungan hidup ini melibatkan pengajaran tentang penetapan nilai-nilai dan kemampuan untuk berfikir secara bersih mengenai

---

<sup>34</sup> Wanardi, Sunarto, dan Muchlidawati, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk Guru SD*, ( Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 51.

permasalahan lingkungan yang kompleks, yang menyanggah sifat-sifat politis, ekonomis, filosofis, serta teknis.

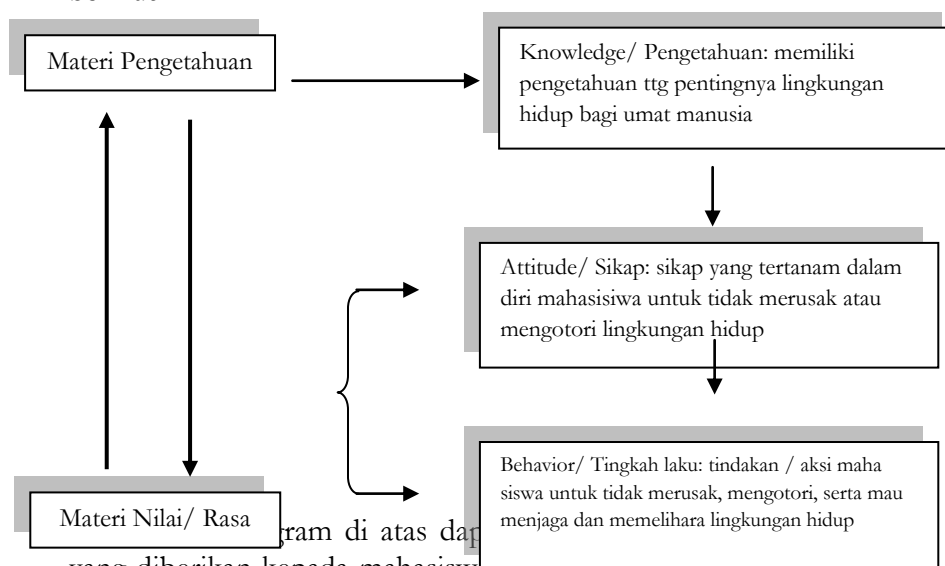
Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses pendidikan tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dan lingkungan binaan, termasuk tata hubungan manusia dengan pencemaran, alokasi dan pengurusan sumber daya alam, pelestarian, transportasi, teknologi, perencanaan kota dan pedesaan. Oleh karena itu lingkungan hidup disini yang perlu di tanamkan kepada peserta didik (mahasiswa) meliputi lingkungan hidup seperti yang tergambar dalam skema berikut:



Dari skema ini dapat dilihat, kesinambungan kehidupan dalam lingkungan sosial, tercipta karena keberhasilan interaksi-interaksi manusia dengan lingkungan alami, yang kemudian dengan memodifikasi lingkungan alam menjadi habitat-habitat nyaman. Kemudian aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan lingkungan buatan manusia (*man made*) atau lingkungan binaan.

Tetapi keberhasilan interaksi dengan lingkungan alami saja tidaklah cukup, sehingga perlu juga keberhasilan dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan lembaga dan pranata sosial, budaya serta agama. Dalam konteks ini kemudian muncul konsep-konsep seperti ketahanan sosial: kemampuan suatu masyarakat untuk hidup sesuai dengan daya dukung dan daya tampung sosialnya disertai dengan kemampuan untuk memulihkan dirinya setelah mengalami bencana alam, maupun disintegrasi kemasyarakatan.<sup>35</sup>

Sedangkan, proses dari pendidikan lingkungan hidup yang dapat dikembangkan pada lembaga pendidikan tinggi agama Islam (IAIN, UIN, STAIN, STAI) dapat dilihat dari gambar skema berikut:



yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan untuk merubah aspek pengetahuannya saja. Sedangkan pemberian materi yang bersifat nilai atau rasa bertujuan mengubah sikap dan bahkan perilaku mahasiswa. Meski demikian, kedua materi tersebut di atas harus disajikan kepada mahasiswa secara bersamaan dan berimbang lantaran keduanya saling melengkapi.

<sup>35</sup>Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 15.

Konsep ini harus jelas tertanam pada dosen, karena jika tidak, dosen dapat terjebak dengan hanya menyajikan materi yang bersifat pengetahuan belaka. Jika hal itu yang terjadi, maka pendidikan lingkungan hidup akan terasa sebagai pelajaran yang kurang bermakna.

Oleh sebab itu dalam menyelenggarakan pendidikan berwawasan lingkungan hidup kiranya perlu diingat beberapa prinsip penuntun sebagai berikut:

1. Selalu ingat bahwa lingkungan itu merupakan suatu totalitas: alami dan binaan, teknologi dan sosial (ekonomi, politik, teknologi, budaya, moral, estetika)
2. Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses berkesinambungan seumur hidup, yang dimulai dari taman kanak-kanak dan berlanjut melalui berbagai tingkat pendidikan formal dan non formal. Dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
3. Pendekatannya harus interdisiplin dan multidisiplin, sehingga walaupun beranjak dari pokok bahasan spesifik suatu disiplin ilmu tertentu, ia dapat mengembangkan perspektif yang holistic dan berimbang.
4. Mengkaji isu lingkungan hidup dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan global, sedemikian rupa agar peserta didik (mahasiswa) dapat mengetahui kondisi lingkungan di daerah geografis lainnya.
5. Memfokuskan pada situasi lingkungan yang ada sekarang atau kecenderungan yang berlaku di masa depan, dengan tetap memperhatikan peristiwa yang terjadi di masa lalu.
6. Mendorong terbentuknya etika lingkungan dan kebutuhan kerja sama setempat, nasional maupun internasional untuk mencegah atau memecahkan permasalahan lingkungan.
7. Secara eksplisit mempertimbangkan aspek lingkungan dalam perencanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, maupun dalam kegiatan sehari-hari oleh setiap lapisan masyarakat.
8. Mengkaitkan kepekaan lingkungan dengan tata nilai serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah lingkungan pada berbagai kelompok

- usia, tetapi menitik-beratkan kepekaan terhadap lingkungan setempat bagi anak-anak pada usia muda.
9. Membantu mahasiswa agar mampu menemukan gejala dan penyebab utama munculnya suatu permasalahan lingkungan.
  10. Menekankan pemahaman kompleks permasalahan lingkungan, sehingga muncul kebutuhan untuk mengembangkan cara berfikir kritis serta keterampilan memecahkan permasalahan.
  11. Memanfaatkan lingkungan belajar yang beragam serta menggunakan berbagai macam metode pendekatan dalam proses belajar mengajar, dengan menekankan kegiatan praktis dan pengalaman langsung di lapangan

Dari penjelasan di atas, pendidikan (keilmuan) integralistik berwawasan lingkungan inilah yang tentunya dapat dikembangkan di IAIN, UIN, STAIN, atau STAI. Mewujudkan IAIN, UIN, STAIN, atau STAI berwawasan lingkungan (Eco-campus) dapat dimaknai sebagai kampus yang telah peduli dan berbudaya lingkungan dan telah melakukan pengelolaan lingkungan secara sistematis dan berkesinambungan. Eco-campus merupakan refleksi dari keterlibatan seluruh civitas akademika yang berada dalam lingkungan kampus agar selalu memperhatikan aspek kesehatan dan lingkungan di sekitarnya.

Beberapa indikator terciptanya eco-campus antara lain adanya kebijakan manajemen kampus yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan, adanya upaya penghematan air, kertas, dan listrik, adanya penghijauan untuk mencapai proporsi ideal Ruang Terbuka Hijau (RTH), tersedianya bangunan/gedung ramah lingkungan, terpeliharanya kebersihan dan kenyamanan lingkungan, terciptanya kampus tanpa rokok dan bebas polusi, terselenggaranya pendidikan lingkungan bagi mahasiswa (dapat melalui pendekatan *hidden curriculum* melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner), serta adanya kepedulian dan keterlibatan seluruh elemen civitas akademika dalam budaya peduli lingkungan.

Untuk mencapai indikator-indikator yang sangat komprehensif tersebut diperlukan tindakan nyata yang berkesinambungan dan bukan sekedar ceremonial atau *event* belaka. Untuk itu, perubahan pola pikir seluruh civitas akademika dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan secara benar merupakan langkah awal yang perlu terus diupayakan.

### C. Kesimpulan

Prinsip dasar etika lingkungan yang perlu didorong adalah membangun persepsi dan spirit bahwa sumberdaya alam dan lingkungan mempunyai keterbatasan dalam menyediakan sumber kehidupan, sedangkan manusia merupakan bagian dari alam dan bukanlah penguasa alam karenanya manusia tidak mempunyai hak sewenang-wenang terhadap alam.

Oleh sebab itu, mewujudkan kampus berwawasan lingkungan (eco campus) di tengah-tengah tantangan milenium ke-3 merupakan suatu keniscayaan; sebagai wujud keikutsertaan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

IAIN, UIN, STAIN, atau STAI sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam seyogyanya ia juga melakukan langkah dalam pengembangan pendidikan lingkungan. Sebab, civitas akademika adalah potensi besar dalam membangun pengelolaan lingkungan yang *integrated, comprehensive* dan *sustainable*. Karena itu perlu dikembangkan sebuah konsep yang bisa menyatukan semua elemen dalam sebuah sistem pengelolaan lingkungan, dari sistem ini diharapkan bisa membangun kesadaran tentang pentingnya sebuah pengelolaan lingkungan hidup. Semoga...

### Daftar Pustaka

- Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam Zainal Abidin Bagir dkk (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung, 2005.
- A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002.
- Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*, Walisongo Press, Semarang, 2009.



- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*, Mizan, Bandung, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012.
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Hasan Baharun dkk, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Para Tokoh dalam Membumikan Agama*, Arruz Media, Yogyakarta, 2011.
- Ibrahim Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethics From a Qur'anic Perspective" dalam Richard C. Foltz, Frederick M. Denny and Azizah Baharuddin (ed), *Islam and Ecology*, Harvard University Press for the Center for the Study of World Religions Harvard Divinity School, Cambridge, Massachusetts 2003.
- Ian G. Barbour, When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?, dalam E.R Muhamad (terjemahan), *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, Mizan, Bandung, 2002.
- IGP Suryadarma, "Teologi dan Etika Lingkungan", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional: Spiritualitas Lingkungan dan Ekonomi Industri*, Centre for Religious and Socio-Cultural Diversity (CRSD), UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Islam Historis Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Galang Press, Yogyakarta, 2002.
- Karel A. Steenenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)
- Koesnadi Hardjosoemantri, "Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup, dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap, *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Mana Visi Islam?*, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.

- , "Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Islam" dalam *Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam, Vol.2 Nomor 7, Januari-Juni 2007*.
- Majalah TEMPO edisi khusus Hari Kemerdekaan, 20-26 Agustus 2012
- Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Imperial Bhakti Utama, Jakarta, 2009.
- Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2001.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Lkis, Yogyakarta, 2011.
- M.Husain Sadar, Science and Islam: Is There A Conflict? dalam Ziauddin Sardar (ed), *The Touch of Midas Science, Values and Environment in Islam and the West*, The Other India Press, India, 1984.
- Razali, *Buku Pedoman Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Guru*, Bapedalda Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan, 2006.
- Retno Soetaryono, Aplikasi Pendidikan Lingkungan Pada Jenjang Pendidikan Menengah, *Makalah Lokakarya Penerapan Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*, IPB dan BPPT, Bogor, 1999.
- Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Wanardi, Sunarto, dan Muchlidawati, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk Guru SD*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1997.